

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa sekarang ini perkembangan dan pembangunan dunia yang ditandai dengan modernisasi, industrialisasi dan globalisasi, akan membawa banyak perubahan dalam kehidupan yang bisa menjadi stressor bagi seseorang. Dengan tingginya stressor itu diperkirakan gangguan jiwa akan semakin meningkat (Rahayuningsih & Muharyari, 2016). Salah satu bentuk gangguan jiwa yang paling banyak terdapat di seluruh dunia yaitu gangguan jiwa skizofrenia. Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang memengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku aneh yang terganggu (Bruce, 2013).

Menurut data WHO (2018) prevalensi pasien skizofrenia yaitu lebih dari 20 juta jiwa terkena skizofrenia. Prevalensi gangguan jiwa berat skizofrenia di Indonesia hasil dari Riskesdas tahun 2013 adalah 1,7% per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Provinsi Bali berada di urutan ke empat dengan prevalensi skizofrenia sebesar 2,3% (Riskesdas, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 7% dan Provinsi Bali menjadi urutan pertama dengan jumlah 11% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas 2013 dan 2018 didapatkan angka pasien skizofrenia mengalami peningkatan. Berdasarkan data UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2019 adalah 8528 orang sedangkan jumlah pasien yang mengalami halusinasi pada tahun 2019 adalah 669 orang.

Menurut Stuart & Sundeen (2007) gejala skizofrenia salah satunya adalah halusinasi. Halusinasi adalah gangguan penerimaan (persepsi) panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar yang dapat meliputi semua sistem penginderaan yang terjadi pada saat kesadaran individu itu penuh/baik. Menurut Maramis (2008) respon terhadap halusinasi dapat berupa curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, dan bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan serta tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata. Pasien skizofrenia mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi sehingga menimbulkan suatu gejala. Seseorang yang mengalami halusinasi bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata.

Pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi dapat ditangani dengan melakukan kombinasi psikofarmakologi dan intervensi psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga, dan terapi okupasi yang memperlihatkan hasil yang baik (Candra & Rikayanti, 2011). Tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional dan sosio spiritual. Satu diantaranya penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi adalah terapi okupasi aktivitas menggambar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra dkk. (2011) menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar dapat menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Harapan peneliti pada Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Untuk Mengatasi Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia ini agar dapat memberikan manfaat bagi pasien untuk mengatasi halusinasinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Dapat Mengatasi Gangguan Persepsi Sensori pada Pasien Skizofrenia Di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2020?”.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum dari dilakukannya studi kasus ini adalah untuk mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Untuk Mengatasi Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan Khusus studi kasus ini ialah :

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan halusinasi pada Pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan halusinasi pada Pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan dengan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengatasi gangguan persepsi sensoris pada pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan dengan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengatasi gangguan persepsi sensoris pada pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan dengan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengatasi gangguan persepsi sensoris pada pasien skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

Manfaat penelitian yang didapat dari penelitian ini antara lain :

1. Implikasi praktis kepada masyarakat

Manfaat praktis kepada masyarakat pengguna hasil hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang penggunaan Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Untuk Mengatasi Gangguan Persepsi Sensoris Pada Pasien Skizofrenia di UPTD. RSJ Dinkes Provinsi Bali tahun 2020.

2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan teknologi terapan dalam bidang keperawatan tentang gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengatasi gangguan persepsi sensoris pada skizofrenia di UPTD RSJ Provinsi Bali tahun 2020.

### 3. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang asuhan keperawatan pemberian terapi terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengatasi gangguan persepsi sensori pada pasien skizofrenia.